

## ANALISIS STILISTIKA PADA PUISI *KEPADA PEMINTA-MINTA* KARYA CHAIRIL ANWAR

Arinah Fransori

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
arinahfransori@gmail.com

### Abstrak

Karya sastra sebagai kajian dari stilistik yang menggunakan gaya bahasa sastra sebagai media untuk menemukan nilai estetisnya. Stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra. Penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra yang diciptakan sendiri oleh pengarang. Oleh sebab itu, tujuan analisis puisi ini adalah mendeskripsikan bahasa dan pembentukan kata dengan aplikasi kajian stilistika pada puisi *Kepada Peminta-Minta* karya Chairil Anwar. Berdasarkan pendekatan stilistika yang dikemukakan sebagai dasar untuk kajian teori yang digunakan dalam analisis. Pendekatan ini memengaruhi daya cipta dalam sebuah puisi, sebagai contoh puisi *Kepada Peminta-Minta* karya Chairil Anwar yang dikaji dari struktur pembentukan kata (fisik) dan unsur jiwa pembangunnya, yaitu struktur batin. Dalam kajian puisi tersebut, menonjolkan berbagai aspek pembentukan kata yang kuat dan tak terduga. Sikap Chairil Anwar yang kritis dalam menampilkan gambaran yang sesungguhnya tentang kehidupan rakyat miskin atau kaum melarat. Hal ini mampu menyampaikan pesan secara tidak langsung kepada pembaca, bagaimana sikap dan perilaku yang seharusnya dilakukan. Berdasarkan hasil analisis terhadap puisi *Kepada Peminta-Minta* karya Chairil Anwar yang menonjolkan berbagai aspek pembentukan kata yang kuat dan tak terduga. Kemudian dari aspek batin, bagaimana Chairil Anwar yang memiliki sikap ekspresionisme memberikan sajian puisi yang ekspresif. Puisi ini juga menunjukkan sikap sosial dan kenyataan yang terjadi pada masyarakat.

Kata-kata kunci: analisis stilistika, puisi.

### Abstract

*Literature is a study of stylistic literature which use the style of literary language as a medium to find its aesthetic value. Stylistic is the usage of the literature knowledge in literature work. Language style which used in literary works created solely by the author. Therefore, the purpose of analysing this poem is to describe the concept and its application studies on stylistic poetry Kepada Peminta-minta which created by Chairil Anwar. Based on the various approaches put forward as the basis for the review of the theory used in the analysis. It does give creativity influence in a poem, for example a poetry Kepada Peminta-minta created by Chairil Anwar is a review of word stucture and literature soul, namely the inner structure. In the study of poetry, highlighting various aspects of word structure is strongly important and unpredictable. Chairil Anwar has critical attitude in presenting the real picture of the life from the poor or destitute. It is capable of conveying the indirect message to the reader, how attitudes and behaviors that should be done. In this case of literature work especially poetry is attached to the mandate and the principal message.*

Keys Words: stylistic analysis, poetry

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Karya sastra merupakan wujud dari hasil pemikiran manusia. Karya

sastra diciptakan untuk dinikmati dan diapresiasi. Dalam hal ini setiap pengarang memiliki cara dalam mengemukakan gagasan dan gambarannya untuk menghasilkan efek-

efek tertentu bagi pembacanya. Keindahan bahasa dan gaya pembentukan kata seorang pengarang memberikan ekspresi tersendiri dengan kalimatnya. Ekspresi dalam puisi yang memberikan gambaran dan perwakilan perasaan dari sang pengarang. Dengan demikian, Secara menyeluruh kajian stilistik berperan untuk membantu menganalisis dan memberikan gambaran secara lengkap bagaimana nilai keindahan sebuah karya sastra.

Karya sastra sebagai kajian dari stilistik menggunakan gaya bahasa sastra sebagai media untuk menemukan nilai estetisnya. Karya sastra tersebut memiliki ciri dan karakteristik tersendiri. Dua jenis karya sastra yaitu puisi dan prosa fiksi. Perbedaan karakteristik karya sastra mengakibatkan perbedaan dalam tahapan pemaknaan dan penafsiran ciri dan penggambarannya. Pengarang memiliki kreativitas masing-masing dan setiap karya yang dihasilkan memperhatikan keterbaruan karya. Selain itu juga dipengaruhi perkembangan sosial budaya. Misalnya, puisi sebagai objek kajian yang dianalisis. Setiap orang tentunya secara umum memiliki pendapat dan penafsiran terhadap suatu puisi. Perbedaan itu muncul pula pada pemahaman seseorang terhadap puisi, stilistika akan muncul dengan kekhasan bahasa yang digunakan dan akan sangat berbeda dengan penggunaan bahasa sehari-hari.

Sastra terbagi atas dua jenis, yaitu sastra lama dan modern. Sastra inilah yang menjadi objek yang diamati dalam penelitian sastra. Kedua sastra ini memiliki karakteristik dan perbedaan dengan kekhasannya. Sastra lama dengan penciptaan dan keindahan bahasanya, dan sastra modern yang menggugah dan penuh ekspresi. Sastra modern sebagai sastra yang diteliti, memiliki keunikan tersendiri. Sastra modern terdiri atas tiga jenis, yaitu puisi,

prosa maupun drama. Berdasarkan ketiga jenis sastra modern tersebut, puisilah yang paling sering digunakan dalam penelitian stilistika. Puisi memiliki ciri khas yaitu kepadatan pemakaian bahasa, sehingga paling besar kemungkinannya untuk menampilkan ciri-ciri stilistika. Dibandingkan dengan prosa yang memiliki ciri khas pada cerita (alur) sedangkan ciri khas drama pada dialog.

Pada lingkungannya puisi diciptakan oleh seseorang dengan melukiskan dan mengekspresikan watak-watak yang penting si pengarang, bukan hanya menciptakan keindahan. Dalam penciptaan puisi, misalnya membutuhkan efek-efek emotif yang mempengaruhi karya sastra agar lebih indah dan berkesan. Dengan demikian, untuk memperoleh efek-efek tersebut dapat melalui kebahasaan, paduan bunyi, penggunaan tanda baca, cara penulisan dan lain sebagainya. Dengan kriteria tersebut membantu dalam menganalisis sebuah puisi. Berdasarkan kriteria tersebut dipilih puisi dengan judul *Kepada Peminta-minta* karya Chairil Anwar untuk dianalisis. Chairil Anwar pula memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sastra Indonesia secara keseluruhan. Suksesnya karya-karya Chairil Anwar memberikan warna tersendiri terhadap penciptaan karya sastra di Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, keberhasilan puisi Chairil Anwar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu, 1) representasi visual melalui komposisi, susunan baris dan bait, 2) efisiensi bahasa, penggunaan kata-kata secara singkat sederhana, tetapi penuh energi, 3) pembawa aliran baru, sebagai ekspresionisme, 4) kebaruan isi, yaitu nasionalisme, 5) keberhasilannya dalam menggugah emosi pembaca. Dengan demikian, keindahan puisi pada dasarnya membentuk suatu pesan dan gaya bahasa tersendiri memberikan

wujud keindahan karya sastra. Oleh sebab itu, sesuai dengan tujuan analisisnya akan mendeskripsikan bahasa dan pembentukan kata dengan aplikasi kajian stilistika pada puisi *Kepada Peminta-Minta* Karya Chairil Anwar.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Hakikat Stilistika**

Stilistika (*stylistic*) dapat diterjemahkan sebagai ilmu tentang gaya. Secara etimologis *stylistic* berhubungan dengan kata *style* (gaya.) Stilistika adalah ilmu pemanfaatan bahasa dalam karya sastra. Penggunaan gaya bahasa secara khusus dalam karya sastra. Gaya bahasa yang muncul ketika pengarang mengungkapkan idenya. Gaya bahasa ini merupakan efek seni dan dipengaruhi oleh hati nurani. Melalui gaya bahasa itu seorang penyair mengungkapkan idenya. Pengungkapan ide yang diciptakan melalui keindahan dengan gaya bahasa pengarangnya (Endraswara, 2011: 72—73).

Melalui ide dan pemikirannya pengarang membentuk konsep gagasannya untuk menghasilkan karya sastra. Aminuddin (1997:68) mengemukakan stilistika adalah wujud dari cara pengarang untuk menggunakan sistem tanda yang sejalan dengan gagasan yang akan disampaikan. Namun yang menjadi perhatian adalah kompleksitas dari kekayaan unsur pembentuk karya sastra yang dijadikan sasaran kajian adalah wujud penggunaan sistem tandanya.

Secara sederhana menurut Sudiman dikutip Nurhayati (2008: 8) “Stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra”. Konsep utamanya adalah penggunaan bahasa dan gaya bahasa. Peranan dari pembentukan kata dan bahasa yang memiliki kekhasan dengan gaya bahasanya. Intinya, untuk melihat bagaimana seorang pengarang

mengungkapkan karyanya dengan dasar dan pemikirannya sendiri.

Dalam hal ini untuk memahami konsep stilistik secara seksama Nurhayati (2008: 7) mengemukakan pada dasarnya stilistika memiliki dua pemahaman dan jalan pemikiran yang berbeda. Pemikiran tersebut menekankan pada aspek gramatikal dengan memberikan contoh-contoh analisis linguistik terhadap karya sastra yang diamati. Selain itu pula, stilistika mempunyai pertalian juga dengan aspek-aspek sastra yang menjadi objek penelitiannya adalah wacana sastra.

Stilistika secara definitif adalah ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Dalam pengertiannya secara luas stilistika merupakan ilmu tentang gaya, meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia (Ratna, 2011: 167).

### **Tujuan Kajian Stilistika**

Stilistika sebagai salah satu kajian untuk menganalisis karya sastra. Endraswara (2011: 72) mengemukakan bahasa sastra memiliki tugas mulia. Bahasa memiliki pesan keindahan dan sekaligus pembawa makna. Tanpa keindahan bahasa, karya sastra menjadi hambar. Keindahan suatu sastra dipengaruhi oleh kemampuan penulis mengolah kata. Keindahan karya sastra juga memberikan bobot penilaian pada karya sastra itu. Selain itu, menurut Sudjiman dikutip Nurhayati (2008: 11) mengemukakan titik berat pengkajian stilistik adalah terletak pada penggunaan bahasa dan gaya bahasa suatu sastra, tetapi tujuan utamanya adalah meneliti efek estetika bahasa. Keindahan juga merupakan bagian pengukur dan penentu dari sebuah sastra yang bernilai.

## METODE PENELITIAN

Penelitian stilistika menuju kepada bahasa, dalam hal ini merupakan bahasa yang khas. Menurut Ratna (2009: 14) bahasa yang khas bukan pengertian bahwa bahasa dan sastra berbeda dengan bahasa sehari-hari dan bahasa karya ilmiah. Ciri khasnya yaitu pada proses pemilihan dan penyusunan kembali. Hal tersebut merupakan analog dengan kehidupan sehari-hari dan merupakan proses seleksi, manipulasi dan mengombinasikan kata-kata. Bahasa yang memiliki unsur estetis, berbagai fungsi mediasi, dan emosionalitas.

Dalam hal ini kekuatan dalam karya seni adalah kekuatan untuk menciptakan kombinasi baru, bukan objek baru. Dengan demikian, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya jenis sastra puisilah yang dianggap sebagai objek utama stilistika. Puisi memiliki medium yang terbatas sehingga keterbatasannya sebagai totalitas puisi yang hanya terdiri dari beberapa baris harus mampu menyampaikan pesan sama dengan sebuah cerpen, bahkan juga novel yang terdiri atas banyak jumlah halaman.

Berdasarkan objek yang dikemukakan di atas metode yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yang berfokus terhadap isi puisi Chairil Anwar. Selain itu, di amati juga dengan pendekatan dalam stilistika sebagai salah satu pertimbangan dalam pengamatan. Berikut ini beberapa teori dalam pendekatan stilistika.

### PENDEKATAN DALAM STILISTIKA

Melalui stilistika dapat dijabarkan ciri-ciri khusus karya sastra. Berdasarkan hal itu, Wellek, dan Warren (2002: 226) menyatakan ada dua kemungkinan pendekatan analisis stilistika dengan cara semacam itu. Yang

pertama di analisis secara sistematis tentang sistem linguistik karya sastra, kemudian membahas interpretasi tentang ciri-cirinya dilihat berdasarkan makna total atau makna keseluruhan. Melalui hal ini akan muncul sistem linguistik yang khas dari karya atau sekelompok karya. Pendekatan yang kedua yaitu mempelajari sejumlah ciri khas membedakan sistem satu dengan yang lainnya. Analisis stilistika adalah dengan mengamati deviasi-deviasi seperti pengulangan bunyi, inversi susunan kata, susunan hirarki klausa yang semuanya mempunyai fungsi estetis penekanan, atau membuat kejelasan, atau justru kebalikannya yang membuat makna menjadi tidak jelas.

Sejalan dengan pernyataan di atas dalam kajian stilistik dipengaruhi oleh karya sastra dan bentuk pendekatan yang digunakan. Nurhayati (2008: 13—20) mengemukakan lima pendekatan yang dapat digunakan yaitu, sebagai berikut:

#### Pendekatan Halliday

Dalam pendekatan ini Halliday mengilustrasikan bagaimana kategori-kategori dan metode-metode linguistik deskriptif dapat diaplikasikan ke dalam analisis teks-teks sastra seperti dalam materi analisis teks yang lainnya. Melalui hal ini, analisis bukan hanya kepada interpretasi atau evaluasi estetika terhadap pesan-pesan sastra yang dianalisisnya. Tetapi hanya kepada deskripsi unsur-unsur bahasa. Dalam kajiannya ia tidak mengungkapkan bagaimana bentuk-bentuk verbal tersebut disusun sehingga berhubungan dengan bentuk lainnya pada hubungan intra-tekstual.

#### Pendekatan Sinclair

Pendekatan ini searah dengan teori pendekatan Halliday. Ia menerapkan kategori-kategori deskripsi linguistik Halliday. Sinclair mengemukakan terdapat dua aspek yang berperan

penting dalam pengungkapan pola-pola intratekstual karya sastra. Berikut ini menurut Sinclair dua aspek organisasi linguistik yang berperan penting dalam pengungkapan pola-pola intertekstual dalam karya sastra.

Pertama *arrest* yang terjadi pada pola sintaksis yang dapat diprediksi terhalang atau terpotong unit-unit linguistik lainnya sehingga penyelesaian tertunda. Berikut ini contoh puisinya yaitu,

*Lambs that lo learn to walk in  
snow  
When their bleating could the air  
Meet a vast unwelcome...*

Pada baris pertama puisi tersebut terdapat frasa nomina (*Lambs that lo learn to walk in snow*) + frasa verba (*meet a vast unwelcome*) terhalang oleh adverbia “*When their bleating could the air*” jadi pola puisi tersebut terjadi penyelesaian yang tertunda.

Kedua *release* yang terjadi pada sebuah struktur sintaksis diperluas setelah prediksi-prediksi semua unsur gramatikal terpenuhi. Pada kasus di atas terdapat perluasan unit-unit linguistik terhadap sebuah pola yang keseluruhannya sintaksis.

### **Pendekatan Geoffrey Leech**

Leech mengemukakan bahwa karya sastra mengandung dimensi-dimensi makna tambahan yang beroperasi pula di dalam wacana lainnya. Leech mengungkapkan tiga gejala ekspresi sastra, yaitu *cohesion*, *foregrounding*, dan *cohesion of foregrounding*. Ketiga gejala ekspresi ini menghadirkan dimensi-dimensi makna yang berbeda yang tidak tercakup oleh deskripsi linguistik dengan kategori-kategori normalnya. *Cohesion* merupakan hubungan interatekstual antara unsur gramatikal dengan unsur leksikal yang jalin-menjalin dalam sebuah teks sehingga menjadi sebuah

unit wacana yang lengkap. *Foregrounding* merupakan gejala khas yang hanya terdapat dalam karya sastra. Sedangkan *cohesion of foregrounding* adalah penyimpangan-penyimpangan dalam teks yang dihubungkan dengan bentuk lain untuk membentuk pola-pola intratekstual.

### **Pendekatan Roman Jakobson**

Pendekatan ini menggolongkan fungsi puitik bahasa sebagai sebuah penggunaan bahasa yang berpusat kepada bentuk aktual dari pesan itu sendiri. Tulisan sastra tidak seperti bentuk-bentuk lainnya. Dalam tulisan sastra ditemukan pesan yang berpusat pada pesan itu sendiri. Berbeda dengan Leech yang mengemukakan bahwa *foregrounding* berfokus kepada perhatian pembaca terhadap bentuk aktual pesan yang disampaikan. Jakobson mengungkapkan pandangan bahwa jenis kedua *foregrounding* yang dikemukakan oleh Leech merupakan kriteria esensial fungsi puitik yaitu adanya pembentukan kesejajaran di mana kesejajaran tersebut tidak secara normal terjadi. Jakobson mengacu pada poros bahasa yang disusun yaitu poros sintagmatik atau poros seleksi dan poros paradigmatis atau poros kombinasi.

### **Pendekatan Samuel R. Levin**

Pendekatan Levin dalam analisis stilistika serupa dengan pendekatan Halliday dan Sinclair yang berpusat pada analisis butir-butir linguistik. Levin juga mengembangkan gagasan kesejajaran yang juga dikemukakan oleh Jakobson. Dalam hal ini kesejajaran tersebut berlaku pada level fonologi, sintaksis, dan semantik yang untuk menghasilkan ciri-ciri struktural yang membedakan antara wacana puisi dengan wacana lainnya.

Dua unsur bahasa mempunyai padanan semantik apabila keduanya

dihubungkan dengan sistem relasi makna dalam bahasa tersebut dan dianggap memiliki kelas padanan natural yang sama, misalnya sinonim kata 'happy' dan 'gay' lawan kata seperti 'happy' dan 'sad' atau hiponim seperti *emotion* dan *sadness*. Kata-kata yang terdapat dalam bidang semantik juga termasuk juga anggota kelas padanan yang sama seperti bulan, bintang, laut, waktu dan matahari. Kata-kata tersebut memiliki pertalian semantis.

### TEORI YANG BERHUBUNGAN DENGAN KAJIAN STILISTIKA

Pembentuk utama unsur puisi selain bahasa adalah keindahan. Pada dasarnya kajian stilistika dikemukakan beberapa teori-teori yang berhubungan. Menurut Nurhayati (2008: 30—38) teori-teori tersebut digunakan untuk menganalisis bahasa. Teori tersebut adalah sebagai berikut:

1. Diksi, pemilihan kata sangat erat kaitannya dengan hakikat puisi yang penuh pepadatan. Oleh karena itu, penyair harus pandai memilih kata-kata. Penyair harus cermat agar komposisi bunyi rima dan irama memiliki kedudukan yang sesuai dan indah. Selain itu, Tarigan (2011: 29) mengemukakan diksi adalah pilihan kata yang digunakan oleh penyair. Pilihan kata yang tepat dapat mencerminkan ruang, waktu, falsafah, amanat, efek, dan nada dalam suatu puisi.
2. Citraan, merupakan penggunaan bahasa untuk menggambarkan objek-objek, tindakan, perasaan, pikiran, ide, pernyataan, pikiran dan setiap pengalaman indera atau pengalaman indera yang istimewa. Dalam hal ini yang dimaksud adalah citraan yang meliputi gambaran angan-angan dan pengguna bahasa yang menggambarkan angan-angan tersebut, sedangkan setiap gambar

pikiran disebut citra atau imaji. Secara spesifik Tarigan (2011: 31) dalam menciptakan karya penyair berusaha membangkitkan pikiran dan perasaan para penikmat sehingga merekalah yang benar-benar mengalami peristiwa dan perasaan tersebut. Penyair berusaha agar penikmat dapat melihat, merasakan mendengar, dan menyentuh apa yang ia alami dan rasakan.

3. Kata-kata konkret, merupakan kata yang dapat melukiskan dengan tepat, membayangkan dengan jitu apa yang hendak dikemukakan oleh pengarang. Tarigan (2011: 32) mengungkapkan salah satu cara membangkitkan daya bayang imajianasi para penikmat puisi adalah menggunakan kata-kata yang tepat, kata yang dapat menyarankan suatu pengertian secara menyeluruh.
4. Bahasa figuratif, untuk memperoleh kepuhitan, penyair menggunakan bahasa figuratif, yaitu bahasa kiasan atau majas. Menurut Endraswara (2011: 73) terdapat dua macam bahasa kiasan atau stilistik kiasan, yaitu gaya retorik dan gaya kiasan. Gaya retorik meliputi eufemisme, paradoks, tautologi, polisindeton, dan sebagainya. Sedangkan gaya kiasan amat banyak ragamnya antara lain alegori, personifikasi, simile, sarkasme, dan sebagainya. Menurut Ratna (2011: 164) majas (*figure of speech*) adalah pilihan kata tertentu sesuai dengan maksud penulis atau pembicara dalam rangka memperoleh aspek keindahan.
5. Rima dan ritma, merupakan pengulangan bunyi dalam puisi. Dengan pengulangan bunyi tersebut, puisi menjadi merdu bila dibaca. Bentuk-bentuk rima yang paling sering muncul adalah aliterasi, asonansi, dan rima akhir. Bunyi-bunyi yang berulang, pergantian

yang teratur, dan variasi-variasi bunyi menimbulkan suatu gerak yang teratur. Gerak yang teratur tersebut di sebut ritma atau *rhythm*. Tarigan (2011: 35) mengatakan rima dan ritma memiliki pengaruh untuk memperjelas makna puisi. Dalam kepustakaan Indonesia, ritme atau irama adalah turun naiknya suara secara teratur, sedangkan rima adalah persamaan bunyi.

### Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi pula yang menjadi salah satu unsur pembentuk puisi. Struktur batin berperan untuk menjiwai sebuah puisi. Dalam hal ini menurut Nurhayati (2008:40—43) hakikat puisi terdiri atas beberapa komponen yang membangun sebuah puisi. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

6. Tema (*sense*), merupakan gagasan atau ide pokok dalam suatu kajian puisi. Hal yang menjadi pokok persoalan dalam puisi tersebut. Setiap puisi memiliki pokok persoalan yang hendak di sampaikan kepada pembacanya. Selain itu menurut Tarigan (2011:10—11) dalam puisi memiliki *subject matter* yang hendak dikemukakan atau ditonjolkan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman penyair. Makna yang terkandung dalam *subject matter* adalah *sense* atau tema dalam puisi tersebut.
7. Perasaan (*feeling*) merupakan sikap penyair terhadap pokok persoalan yang terdapat dalam puisinya. Dalam hal ini pada umumnya setiap penyair tentunya akan memiliki pandangan yang berbeda terhadap suatu karya. Menurut Tarigan (2011: 12) *rasa/felling* yaitu merupakan sikap penyair terhadap pokok

permasalahan yang ada pada puisinya.

8. Nada (*tone*), merupakan refleksi sikap penyair terhadap pembacanya, baik suasana hati, dan pandangan moral, dan terkadang muncul pula karakter kepribadian pengarangnya tercermin dalam puisi. Penyair pula menunjukkan sikapnya kepada pembacanya, misalnya dengan sikap menggurui, menyindir atau bersifat lugas.
9. Amanat (*intention*) atau tujuan merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan suatu puisinya. Dalam hal ini penyair menciptakan puisinya dan tersirat secara tidak langsung muncul melalui di balik tema yang diungkapkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### ANALISIS STILISTIKA PADA PUISI *KEPADA PEMINTA-MINTA* KARYA CHAIRIL ANWAR

Karya sastra pada analisis stilistika memiliki kaitan erat dengan bahasa yang menjadi medium utamanya. Ratna (2009: 330) menyatakan bahwa analisis yang baik adalah kajian yang memelihara keseimbangan antara prinsip linguistik dan sastra kebudayaan atau yang mendasar pada pencapaian aspek estetis.

Dalam kajian stilistika hendaknya sampai pada dua hal yaitu makna dan fungsi. Makna dicari melalui penafsiran yang dikaitkan melalui totalitas karya, sedangkan fungsi terbesit dari peranan stilistika dalam membangun karya (Endraswara, 2011: 76). Berdasarkan pendekatan-pendekatan di atas, maka dapat dilakukan analisis terhadap puisi. Bagaimana proses pembentukan kata dalam puisi, bersumber dari perasaan dan pemikiran penyair. Namun,

dipengaruhi dengan pembentukan kata, proses semantis yang sesuai dengan intertekstual pada puisi-puisi terdahulu. Senada dengan hal tersebut Nurhayati (2008:46) mengemukakan terdapat 2 unsur dalam menganalisis puisi, yaitu pada kajian stilistika dan struktur batin puisi. Pada kajian stilistika dibahas masalah penerimaan, linguistik, diksi, citraan, kata-kata konkret dan bahasa figuratif. Sedangkan struktur batin membahas masalah tema, perasaan, nada dan amanat. Dalam hal ini puisi yang akan di analisis adalah puisi dengan judul Kepada Peminta-minta karya Chairil Anwar. Puisi tersebut adalah sebagai berikut:

### **Kepada Peminta-Minta**

- 1 *Baik, baik aku akan menghadap Dia*
- 2 *Menyerahkan diri dan segala dosa*
- 3 *Tapi jangan lagi tentang aku*
- 4 *Nanti darahku jadi beku*
  
- 5 *Jangan lagi kau bercerita*
- 6 *Sudah tercacar semua di muka*
- 7 *Nanah meleleh dari luka*
- 8 *Sambil berjalan kau usap juga*
  
- 9 *Bersuara tiap kau melangkah*
- 10 *Mengerang tiap kau menendang*
- 11 *Menetes dari suasana kau datang*
- 12 *Sembarang kau merebah*
  
- 13 *Mengganggu dalam mimpiku*
- 14 *Menghempas aku di bumi keras*
- 15 *Di bibirku terasa pedas*
- 16 *Mengaum di telingaku*
  
- 17 *Baik, baik aku akan menghadap Dia*
- 18 *Menyerahkan diri dan segala dosa*
- 19 *Tapi jangan tentang lagi aku*
- 20 *Nanti darahku jadi beku*

(Chairil Anwar, 2010:78)

Berdasarkan kajian teori yang dikemukakan sebelumnya, berikut ini analisis puisi yang dikaji dengan kajian stilistika. Dianalisis melalui struktur fisik (pembentukan kata) dan struktur batin sebagai penafsiran dari puisi tersebut.

### **Struktur Fisik Puisi**

#### **1. Diksi**

Kata-kata dalam puisi “Kepada Peminta-minta” memiliki makna kiasan yang harus dipahami secara seksama. Tokoh aku dan dia memerlukan interpretasi sendiri untuk menentukannya. Hal ini dalam setiap maksudnya memerlukan pemahaman yang menyeluruh. Secara umum puisi juga sulit untuk dipahami, terdapat penafsiran tertentu. Dengan demikian, penggunaan kata konotatif dalam puisi tersebut cukup menjadi perhatian. Penyair menggunakan kata-kata tersebut untuk mengungkapkan sesuatu. Sesuatu itulah yang dinamakan makna konotatif. Jadi, penggunaan kata konotatif dilakukan untuk menyatakan sesuatu secara tidak langsung. Penggunaan kata konotatif juga untuk menciptakan efek estetis.

Sesuai dengan judulnya, puisi tersebut banyak menggunakan kata konotasi. Misalnya pada baris ke empat *Nanti darahku jadi beku*. Hal ini merupakan makna konotasi yang memerlukan penafsiran. Terdapat pula makna konotasi pada baris 6 *Sudah tercacar semua di muka*. Secara keseluruhan baris dalam puisi ini memiliki makna kiasan yang perlu untuk ditelaah sebelumnya. Bukan jenis citraan yang mengandung makna denotasi yang secara umum mudah untuk langsung dipahami.

Pemilihan kata pada baris genap tidak terlepas dari kata yang



digunakan pada 2 baris pertama. Misalnya pada baris pertama penyair mengatakan dia akan menghadap Dia, maka pada baris kedua kata menyerahkan diri dan segala dosa dirasa sangat cocok konteksnya. Pada baris ketiga dan keempat penyair meminta untuk jangan menentang dirinya lagi, maka darahnya akan menjadi beku, hal ini sesuai konteksnya. Pada baris kelima dan keenam penyair meminta untuk jangan bercerita lagi, semua sudah tercacar dimuka. Baris ke tujuh dan ke delapan penyair nanah meleleh dari luka sambil berjalan kau usap juga. Dari hal itu, terlihat pemilihan kata yang tepat sekali yang digunakan oleh penyair.

Pilihan kata (diksi) dalam puisi “Kepada Peminta-minta” mempunyai efek kecewa, menyerah, letih terluka, sedih, berat, dan risau. Hal itu dapat terlihat dari penggunaan kata: *menyerahkan diri, tentang, luka, tercacar, meleleh, menghempas, mengerang, merebah, menetas*. Sedangkan adanya risau terlihat dari apa yang di ungkap oleh penyair yaitu: *mengganggu, menghempas, merasa pedas dan mengaum di telinga*. Selain itu, penyair juga menggunakan pilihan kata yang menciptakan efek letih, menyerah, kecewa, terluka, dan risau. Kesimpulan dari analisis puisi “Kepada Peminta-minta” selain menggunakan kata konotatif untuk mengungkapkan gagasan dan untuk mencapai efek estetis.

## 2. Citraan

Citraan dalam karya sastra berperan untuk menimbulkan pembayangan imajinatif bagi pembaca. Pada dasarnya citraan kata terefleksi melalui bahasa kias. Citraan kata meliputi penggunaan

bahasa untuk menggambarkan objek-objek, tindakan, perasaan, pikiran, ide, pernyataan, dan setiap pengalaman indera yang istimewa. Citraan dibuat dengan pemilihan kata (diksi). Dalam puisi “Kepada Peminta-minta” penyair memanfaatkan citraan untuk menghidupkan imaji pembaca melalui ungkapan yang tidak langsung. Citraan visual (penglihatan) terlihat pada baris 1, dan 10 yaitu *menghadap* dan *memandang*. Citraan perabaan terdapat pada baris 8, yaitu kata usap. Memaknai usap dapat dirasakan dengan indera perabaan. Citraan pendengaran terlihat pada baris 9 dan 16, yaitu pada kata *bersuara* dan *mengaum*. Dalam hal ini kata *bersuara* dan *mengaum* dapat dirasakan oleh indera pendengaran. Selain itu, terdapat citraan pengecap yaitu pada baris 15 pada kata *pedas*. Rasa pedas dapat dirasakan melalui indera pengecap. Kesimpulannya adalah puisi “Kepada Peminta-minta” memanfaatkan citraan untuk menghidupkan imaji pembaca dalam merasakan apa yang dirasakan oleh penyair. Citraan membantu pembaca dalam menghayati makna puisi. Puisi “Kepada Peminta-minta” memanfaatkan citraan visual (penglihatan), pendengaran, pengecap dan citraan perabaan.

## Kata-Kata Konkret

Pada puisi ini ditemukan diksi yang berupa kata-kata kongkret yang dapat membangkitkan citraan seperti *berjalan, melangkah, mengempas, merebah* menunjukkan citraan gerak dan beberapa citraan lainnya. Kata-kata kongkret tersebut jelas menunjukkan sikap tindakan baik dari si peminta-minta maupun pengarang. Kata-kata kongkret yang menggambarkan unsur-unsur puisi secara tepat dengan tujuan

pengarang agar pembaca dapat merasakan keadaannya.

#### 1. Rima

Puisi “Kepada Peminta-minta” secara keseluruhan didominasi dengan adanya vocal /a/ dan /u/. Sedangkan bunyi konsonan yang dominan yaitu bunyi /t/, /k/ dan /d/. Asonansi a terdapat pada baris puisi yaitu baris 1, 2, 5, 6, 7, 8, 17, dan 18. Misalnya, pada baris pertama yaitu: Baik, baik aku akan menghadap Dia, pada baris ketiga: Menyerahkan diri dan segala dosa. Asonansi u terdapat pada baris genap yaitu baris 3, 4, 13, 16, 19, dan 20. Misalnya, pada baris ketiga yaitu: Tapi jangan lagi tentang aku, pada baris keempat: Nanti darahku jadi beku. Asonansi a pada 2 baris pertama dan asonansi u pada 2 baris berikutnya mengesankan bahwa puisi ini mempunyai irama yang tetap dan teratur yakni irama vokal *aauu*.

Pada baris pertama dijumpai aliterasi *d* (menghadap, dia). Aliterasi *d* juga terdapat pada baris 7, 10, 11, 13 dan 15 yakni pada kata: *dari, menghadang, datang, dalam, dan pedas*. Pengulangan 4 baris pertama juga dilakukan untuk menambah bentuk asonansi dan aliterasi dalam puisi ini. Aliterasi *k* dapat dilihat banyak sekali digunakan. Beberapa di antaranya juga terdapat pada baris 1, 2, 4, 5, 6, 7, 14 dan 16 yakni pada kata: *baik, aku, akan, menyerahkan, beku, kau, muka, luka, keras dan ku*.

Berikutnya aliterasi *t* terdapat pada baris 3, 5, 11, 15, dan 16 yaitu: *tentang, bercerita, datang, terasa, dan ditelingaku*. Selain asonansi dan aliterasi, terdapat pengulangan rima yang teratur yang disusun oleh penyair. Pada 2 baris pertama berakhiran bunyi vokal yang sama

yaitu vokal *a* dan pada baris 3 dan 4 berakhiran bunyi vokal yang sama yaitu vokal *u* sehingga rima puisi tersebut mempunyai rima yang teratur yaitu *aabb*. Penggunaan gaya bunyi dengan variasi dan rima pada puisi tersebut menimbulkan sebuah irama yang menciptakan sebuah irama yang indah

#### 2. Bahasa Figuratif

Dalam puisi Kepada Peminta-minta karya Chairil Anwar bahasa figuratif yang muncul yaitu pada baris ke 4 dan 21. Merupakan majas hiperbola yang bersifat berlebihan. Muncul majas hiperbola *dari kata nanti darahku jadi beku*. Selain itu pula muncul majas repetisi pada baris 1 dan 18. Terjadi pengulangan pada kata baik, dalam konteksnya yaitu *baik, baik aku akan menghadap Dia*.

#### Struktur Batin Puisi

1. Tema (*sense*), merupakan hal yang ingin disampaikan oleh pengarang. Puisi Chairil Anwar menceritakan seseorang yang melarat, miskin yang tidak memiliki apa-apa. *Subjet matter* yang ditonjolkan dalam puisi ini yaitu tingkah atau sikap si peminta-minta dan bagaimana sikap penyair terhadapnya. Penyair menekankan pandangannya kepada sang peminta-minta. Bagaimana sikapnya terhadap kaum melarat. Pada baris ketiga *Tapi jangan tentang lagi aku* menunjukkan sikapnya yang merasa nyaman dengan kehadirannya. Penyair mengungkapkan semua yang terjadi telah diketahui. Hal ini tertuang dalam baris 5, 6, 7 yaitu *Jangan lagi kau bercerita sudah tercecce semua dimuka dengan nanah yang meleleh dari muka* semua itu telah terjadi dan diketahui. Penyair juga merasa tertanggung dengan adanya peminta-

- peminta, hal ini dinyatakan dalam baris *dibibirku terasa pedas mengaum ditelingaku*.
2. Perasaan (*feeling*) perasaan yang ditekankan pada puisi ini adalah rasa benci Chairil Anwar terhadap peminta-minta. Perasaan menyerah dan merasa bersalah atas dosa yang diperbuat. Hal tersebut dikemukakan pada baris 2 yaitu *menyerahkan diri dan segala dosa*. Tarigan (2011: 16) mengemukakan Chairil Anwar memandang si peminta-minta dengan belakan mata dan rasa benci. Muncul perasaan terganggu dan kurang simpati terhadap si peminta-minta. Selain itu, Chairil juga menunjukkan sikap jengkel kepada si peminta-minta. Sikap yang terlalu menyerah pada keadaan hidup dan begitu menunjukkan kepedihannya dan kemelaratannya.
  3. Nada (*tone*), nada yang ditunjukkan dalam puisi adalah sinis. Nada sinis muncul akibat dari kebencian pengarang kepada peminta-minta. Hal tersebut salah satunya muncul pada baris puisi berikut *jangan lagi kau bercerita sudah tercacar semua dimuka nanah meleleh dari muka sambil di jalan kau usap juga*. Muncul nada sinis akibat dari tekanan yang didasarkan oleh rasa benci dari sikap si peminta-minta. Selain itu, terlihat terdapat nada menyindir dari makna puisi Chairil Anwar. Menyindir pada tingkah si peminta-minta yang terlalu melebih-lebihkan rasa penderitaannya.
  4. Amanat (*intention*) dalam puisi ini tujuan yang memiliki peranan penting. Dalam hal ini Chairil Anwar yang memiliki sikap ekspresionisme memberikan sajian puisi yang ekspresif. Ia mengemukakan sikapnya terhadap si peminta-minta. Chairil menunjukkan sikap sosial dan kenyataan yang terjadi pada

masyarakat. Sikap Chairil yang kritis menampilkan gambaran yang sesungguhnya tentang kehidupan rakyat miskin atau kaum melarat. Dengan demikian mampu menyampaikan pesan secara tidak langsung kepada pembaca bagaimana sikap dan perilaku yang seharusnya dilakukan. Menyampaikan amanat dan pesan moral kepada masyarakat/pembacanya.

## SIMPULAN

Analisis stilistika memperhatikan pada dua aspek kekhasan karya sastra, yaitu dari segi linguistik dan pemaknaannya. Keduanya menonjolkan keindahan suatu karya sastra. Hal ini dapat pula menentukan suatu prinsip yang mendasari kesatuan karya sastra. Menemukan suatu tujuan estetika umum yang menonjol dalam sebuah karya sastra dari keseluruhan unturnya. Dengan demikian, nilai pemikiran dan prinsip pengarang dapat dipahami.

Puisi adalah salah satu objek kajian stilistika yang tepat untuk diteliti. Puisi memiliki kekhasan bahasa dan kepadatan bahasa yang sesuai untuk dikaji dengan stilistika. Dalam hal ini sebagai contoh puisi Chairil Anwar yang dapat dikaji sebagai salah satu objek kajian stilistika. Dalam kajian terhadap puisi *Kepada Peminta-Minta* karya Chairil Anwar yang menonjolkan berbagai aspek pembentukan kata yang kuat dan tak terduga. Kemudian dari aspek batin, bagaimana Chairil Anwar yang memiliki sikap ekspresionisme memberikan sajian puisi yang ekspresif. Puisi ini juga menunjukkan sikap sosial dan kenyataan yang terjadi pada masyarakat.

Sikap Chairil yang kritis menampilkan gambaran yang sesungguhnya tentang kehidupan rakyat miskin atau kaum melarat. Hal ini

mampu menyampaikan pesan secara tidak langsung kepada pembaca bagaimana sikap dan perilaku yang seharusnya dilakukan. Puisi dan karya sastra memang lekat pada amanat dan pesan yang menjadi utama. Namun, pada dasarnya setiap jenis karya sastra dapat dikaji dengan stilistika memfokuskan pada pembentukan kata yang indah dan gaya bahasa penulisnya yang menarik. Dengan demikian, jenis-jenis karya sastra tersebut memiliki bagian-bagian yang penting dalam setiap unsur dan pembahasannya

### **DAFTAR PUSTAKA**

Aminnuddin. 2000. *Stilistika, Pengantar Memahami Karya Sastra*. Semarang: CV. IKIP Semarang Press.

Anwar, Chairil. 2010. *Aku ini Binatang Jalang*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Nurhayati. 2008. *Teori dan Aplikasi Stilistik*. Penerbit Unsri.

Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika, Kajian Puitika Bahasa, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Tarigan, HG. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Wellek, R dan Warren, A. 2002. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.